

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas adalah ciri-ciri, tanda-tanda, atau jati diri yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang membedakan dengan orang lain. Identitas adalah sifat khas yang menerangkan dan dengan kesadaran diri pribadi sendiri atau golongan sendiri. Identitas tidak terbatas pada individu semata tetapi berlaku pada kelompok lain (Herdiwanto, 2014).

Responden adalah semua orang baik secara individu maupun kolektif yang akan dimintai keterangan yang diperlukan oleh pencari data. Bagi seseorang peneliti, pengumpulan data dari responden, baik melalui angket, kuesioner atau wawancara langsung betul-betul harus diteliti (Juliardi, 2013). Identitas responden pada penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut :

5.1.1. Umur

Umur atau usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individual normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama. Usia juga merupakan waktu lamanya hidup atau ada (Hoetomo, 2005). Jumlah responden yang diambil dapat dilihat pada Tabel 16 berikut :

Tabel 16. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Kelurahan Tettikenrarae, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	13-21	15	15,63
2.	22-32	58	60,42
3.	33-43	23	23,96
Total		96	100,00
Umur minimum : 13 Tahun			
Umur maksimum : 43 Tahun			
Umur rata-rata : 32 Tahun			

Sumber : Lampiran 2

Tabel 16, menunjukkan bahwa umur minimum responden adalah 13 tahun, umur maksimum 43 tahun dan rata-rata umur adalah 32 tahun. Umur petani di Kelurahan Tettikenrarae, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng sebagian besar tergolong sebagai petani yang produktif dan masih mampu mengelola usahatani. Hal ini didukung berdasarkan data BPS (2013) yaitu usia produktif berkisar 15-64 tahun sedangkan usia tidak produktif yaitu usia dibawah 15 tahun 64 tahun ke atas. Petani yang berada pada usia produktif akan memberikan hasil kerja yang maksimal dibandingkan dengan usia non produktif, karena pada usia produktif seseorang memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berpikir dan bertindak dalam melakukan kegiatan usahatani pangan.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh pada keterlibatan petani milenial dalam berusahatani. Identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 17 berikut :

Tabel 17. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Tettikenrarae, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng

No.	Tingkat Pendidikan (Formal)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	SD	10	10,42
2.	SMP	23	23,96
3.	SMA	52	54,17
4.	S1	11	11,46
Total		96	100,00

Sumber : Lampiran 2

Tabel 17, menunjukkan bahwa identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan dibagi menjadi empat kelompok yaitu SD, SMP, SMA dan S1. Identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan yang mendominasi pada penelitian ini berada pada kelompok SMA berjumlah 52 orang dengan presentase 54,17%. Menurut Na deak (2022), pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja sehingga meningkatkan produktivitas kerja. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat produktivitas kerja petani di Kelurahan Tettikenrarae, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng termasuk tinggi karena tingkat pendidikan petani didominasi pada tingkat pendidikan SMA.

5.1.3. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan merupakan kegiatan utama yang dilakukan petani milenial dan mendapatkan penghasilan atas kegiatan tersebut serta masih dilakukan pada saat proses wawancara. Identitas responden berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 18 berikut :

Tabel 18. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kelurahan Tettikenrarae, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Petani	44	45,83
2.	Pelajar	4	4,17
3.	Mahasiswa	11	11,46
4.	Wiraswasta	28	29,17
5.	Wirausaha	6	6,25
6.	PNS	3	3,13
Total		96	100,00

Sumber : Lampiran 2

Tabel 18, identitas responden berdasarkan jenis pekerjaan menunjukkan bahwa pemuda di Kelurahan Tettikenrarae terdiri dari petani, pelajar, mahasiswa, wiraswasta, wirausaha dan PNS. Identitas responden berdasarkan jenis pekerjaan yang mendominasi pada penelitian ini berada pada jenis pekerjaan petani yang berjumlah 44 orang dengan presentase 45,83%.

5.2. Faktor-faktor Pembentuk Persepsi Petani Generasi Y dan Z dalam Berusahatani Pangan

Faktor-faktor yang menentukan persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan merupakan suatu hal yang mempengaruhi keinginan petani generasi Y dan Z untuk berpartisipasi atau ikut serta dalam kegiatan berusahatani. Faktor pembentuk persepsi terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari Pendidikan formal, Pendidikan non formal dan keterlibatan kerja. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial, kosmopolitan dan sosial budaya.

1.2.1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi petani generasi Y dan Z yang muncul dari dalam dirinya untuk berusahatani. Faktor internal terdiri dari

Pendidikan formal (X1), Pendidikan non formal (X2) dan Keterlibatan kerja (X3) dapat dilihat pada Tabel berikut :

a. Variabel Pendidikan Formal (X1)

Tabel 19. Variabel Pendidikan Formal (X1) Terhadap Persepsi Petani Generasi Y dan Z dalam Berusahaani Pangan

No.	Kriteria dan Skor	Indikator (orang)			Jumlah Nilai	Persentase (%)
		X1.1	X1.2	X1.3		
1.	Sangat Setuju (5)	11	44	32	435	36,16
2.	Setuju (4)	57	46	62	660	54,86
3.	Cukup Setuju (3)	28	6	2	108	8,98
4.	Tidak Setuju (2)	0	0	0	0	0,00
5.	Sangat Tidak Setuju (1)	0	0	0	0	0,00
Total		96	96	96	1.203	100,00

Sumber : Lampiran 3

Keterangan :

X1.1 = Menekuni usaha bidang pertanian dibutuhkan pendidikan yang tinggi

X1.2 = Tingkat pendidikan berhubungan dengan pola pikir dan perilaku terhadap pekerjaan sebagai petani

X1.3 = Pendidikan yang tinggi membuat petani milenial cakrawala pengetahuan yang lebih luas

Tabel 19, menunjukkan bahwa variabel Pendidikan formal (X1) yang memiliki nilai tertinggi berada pada kategori setuju atau kategori tinggi (4) yang masing-masing dipilih responden yaitu X1.1 sebanyak 57 orang, X1.2 sebanyak 46 orang dan X1.3 sebanyak 62 orang sehingga jumlah nilai sebanyak 660 dengan presentase 54,86%.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar petani milenial mengatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan pola pikir dan perilaku terhadap pekerjaan sebagai petani dan sebagian besar responden tamat SMA sehingga pengetahuannya lebih luas dan menghargai perubahan lingkungan menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Oktavia dan Supriapti (2020), yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan akan mempengaruhi tingkat berfikir

seseorang tentang pekerjaan di sektor pertanian karena bekerja di pertanian juga dapat menghasilkan uang cukup ketika melakukan dengan prosedur yang benar. Dari penelitian Kusman dkk (2022), menyatakan bahwa pemuda yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai persepsi terhadap pekerjaan disektor pertanian yang lebih baik daripada pemuda yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah.

b. Variabel Pendidikan Non Formal (X2)

Tabel 20. Variabel Pendidikan Non Formal (X2) Terhadap Persepsi Petani Generasi Y dan Z dalam Berusahatani Pangan

No.	Kriteria dan Skor	Indikator (orang)			Jumlah Nilai	Presentase (%)
		X2.1	X2.2	X2.3		
1.	Sangat Setuju (5)	50	28	36	570	45,56
2.	Setuju (4)	42	60	57	636	50,84
3.	Cukup Setuju (3)	4	8	3	45	3,60
4.	Tidak Setuju (2)	0	0	0	0	0,00
5.	Sangat Tidak Setuju (1)	0	0	0	0	0,00
Total		96	96	96	1.251	100,00

Sumber : Lampiran 3

Keterangan :

X2.1 = Untuk melakukan usahatani dibutuhkan bimbingan dari penyuluh pertanian

X2.2 = Memerlukan pelatihan dibidang pertanian untuk mendukung kemampuan dan kemandirian dalam mengelola usahatani

X2.3 = Untuk menjadi petani memerlukan skil dan pengalaman yang mumpuni

Tabel 20, menunjukkan bahwa variabel Pendidikan non formal (X2) yang memiliki nilai tertinggi berada pada kategori setuju atau kategori tinggi (4) yang masing-masing dipilih responden yaitu X2.1 sebanyak 42 orang, X2.2 sebanyak 60 orang dan X1.3 sebanyak 57 orang sehingga jumlah nilai sebanyak 636 dengan presentase 50,84%.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden mengatakan bahwa dibutuhkan bimbingan dari penyuluh pertanian serta melakukan pelatihan untuk

mendukung kemampuan dalam mengelola usahatannya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Imanuddin dkk (2022), yang menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan dapat menarik generasi muda untuk terjun dunia pertanian karena kegiatan penyuluhan biasanya memberikan teknologi-teknologi tentang pertanian membuat persepsi generasi muda menjadi lebih baik karena penyuluhan bertujuan untuk memberikan layanan dan informasi berkualitas kepada petani tentang teknologi dan praktik pertanian.

c. Variabel Keterlibatan Kerja (X3)

Tabel 21. Variabel Keterlibatan Kerja (X3) Terhadap Persepsi Petani Generasi Y dan Z dalam Berusahatani Pangan

No.	Kriteria dan Skor	Indikator (orang)			Jumlah Nilai	Presentase (%)
		X3.1	X3.2	X3.3		
1.	Sangat Setuju (5)	12	28	41	405	34,12
2.	Setuju (4)	66	51	46	652	54,93
3.	Cukup Setuju (3)	17	16	9	126	10,61
4.	Tidak Setuju (2)	1	1	0	4	0,34
5.	Sangat Tidak Setuju (1)	0	0	0	0	0,00
Total		96	96	96	1.187	100,00

Sumber : Lampiran 3

Keterangan :

X3.1 = Pernah terlibat dalam berusahatani

X3.2 = Mengutamakan pekerjaan sebagai petani dibanding pekerjaan yang lainnya

X3.3 = Terampil dalam mengelola usahatani

Tabel 21, menunjukkan bahwa variabel keterlibatan kerja (X3) yang memiliki nilai tertinggi berada pada kategori setuju atau kategori tinggi (4) yang masing-masing dipilih responden yaitu X3.1 sebanyak 66 orang, X3.2 sebanyak 51 orang dan X3.3 sebanyak 46 orang sehingga jumlah nilai sebanyak 652 dengan presentase 54,93%.

Berdasarkan hasil wawancara, pekerjaan responden didominasi oleh petani, sebagian masih berstatus sebagai pelajar dan sebagian bekerja diluar sektor

pertanian sehingga keterlibatan kerja petani milenial disesuaikan dengan situasi yang mengharuskan dirinya terlibat dalam bertani atau tidak.

1.2.2. Rekapitulasi Faktor Internal

Adapun rekapitulasi faktor internal sebagai pembentuk persepsi petani milenial dalam berusaha tani adalah sebagai berikut.

Tabel 22. Rekapitulasi Faktor Internal

Faktor Internal	Total Skor
Pendidikan Formal (X1)	1.203
Pendidikan Non Formal (X2)	1.251
Keterlibatan Kerja (X3)	1.187
Jumlah	3.641 (Sangat Baik)

Sumber : Lampiran 3

Tabel 22, menunjukkan bahwa total skor faktor internal adalah 3.641 yang artinya faktor internal pembentuk persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusaha tani pangan di Kelurahan Tettikenrarae, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng dalam kategori sangat baik.

1.2.3. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi petani generasi Y dan Z yang berasal dari luar dirinya untuk berusaha tani. Faktor eksternal pada penelitian ini yaitu lingkungan keluarga (X4), lingkungan sosial (X5), kosmopolitan (X6), sosial budaya (X7). Pengaruh faktor eksternal terhadap persepsi petani milenial dalam berusaha tani dapat dilihat pada Tabel berikut :

a. Variabel lingkungan keluarga (X4)

Tabel 23. Variabel Lingkungan Keluarga (X4) Terhadap Persepsi Petani Generasi Y dan Z dalam Berusahatani Pangan

No.	Kriteria dan Skor	Indikator (orang)			Jumlah Nilai	Presentase (%)
		X4.1	X4.2	X4.3		
1.	Sangat Setuju (5)	56	39	41	680	55,56
2.	Setuju (4)	31	36	34	404	33,01
3.	Cukup Setuju (3)	8	18	14	120	9,80
4.	Tidak Setuju (2)	1	2	6	18	1,47
5.	Sangat Tidak Setuju (1)	0	1	1	2	0,16
Total		96	96	96	1.224	100,00

Sumber : Lampiran 4

Keterangan :

X4.1 = Keluarga mendukung untuk menekuni usaha bidang pertanian

X4.2 = Tertarik untuk bekerja sebagai petani karena ingin meneruskan usaha pertanian keluarga

X4.3 = Termotivasi bekerja sebagai petani karena orangtua dan keluarga berprofesi sebagai petani

Tabel 23, menunjukkan bahwa variabel lingkungan keluarga (X4) yang memiliki nilai tertinggi berada pada kategori sangat setuju atau sangat tinggi (5) yang masing-masing dipilih responden yaitu X4.1 sebanyak 56 orang, X4.2 sebanyak 39 orang dan X4.3 sebanyak 41 orang sehingga jumlah nilai sebanyak 680 dengan presentase 55,56%.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden didukung oleh keluarganya untuk menekuni usaha pertanian karena orang tua atau keluarganya sendiri bekerja sebagai petani. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Gulo dkk (2018), yang menyatakan bahwa pengaruh lingkungan keluarga memberikan kontribusi nyata terhadap tingginya persepsi generasi muda dalam berusahatani karena melihat orang tua bertani dan berpenghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga generasi muda termotivasi dan berminat untuk bertani.

b. Variabel Lingkungan Sosial (X5)

Tabel 24. Variabel Lingkungan Keluarga (X5) Terhadap Persepsi Petani Generasi Y dan Z dalam Berusahatani Pangan

No.	Kriteria dan Skor	Indikator (orang)				Jumlah Nilai	Presentase (%)
		X5.1	X5.2	X5.3	X5.4		
1.	SS (5)	46	30	34	8	590	38,49
2.	S (4)	35	45	39	50	676	44,10
3.	CS (3)	14	18	16	27	225	14,68
4.	TS (2)	1	2	6	11	40	2,61
5.	STS (1)	0	1	1	0	2	0,13
Total		96	96	96	96	1.533	100,00

Sumber : Lampiran 4

Keterangan :

X5.1 = Berusahatani karena adanya dorongan dari lingkungan sosial yang banyak berprofesi sebagai petani

X5.2 = Tertarik terjun untuk berusahatani karena sering bergaul dengan masyarakat yang umumnya bekerja dibidang pertanian

X5.3 = Kedekatan dengan teman yang bekerja sebagai petani yang membahas masalah pertanian sehingga berminat untuk berusahatani

X5.4 = Selalu mengikuti kegiatan kelompok tani dalam setiap kegiatan sosial sehingga termotivasi untuk berusahatani

Tabel 24, menunjukkan bahwa variabel lingkungan sosial (X5) yang memiliki nilai tertinggi berada pada kategori setuju atau kategori tinggi (4) yang masing-masing dipilih responden yaitu X5.1 sebanyak 35 orang, X5.2 sebanyak 45 orang, X5.3 sebanyak 39 orang dan X5.4 sebanyak 50 orang sehingga jumlah nilai sebanyak 676 dengan presentase 44,10%.

Berdasarkan hasil wawancara, petani milenial sering bergaul dengan masyarakat yang umumnya bekerja sebagai petani dan sering mengikut kegiatan kelompok tani sehingga termotivasi dan berminat untuk ikut serta dalam melakukan usahatani. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Gulo dkk (2018), yang menyatakan bahwa pengaruh lingkungan masyarakat memberi kontribusi nyata terhadap

persepsi petani milenial dalam berusahatani karena melihat lingkungan sekitar banyak yang bertani dan berpenghasilan yang cukup.

c. Variabel Kosmopolitan (X6)

Tabel 25. Variabel Kosmopolitan (X6) Terhadap Persepsi Petani Generasi Y dan Z dalam Berusahatani Pangan

No.	Kriteria dan Skor	Indikator (orang)			Jumlah Nilai	Presentase (%)
		X6.1	X6.2	X6.3		
1.	Sangat Setuju (5)	0	0	0	0	0,00
2.	Setuju (4)	11	14	18	172	21,26
3.	Cukup Setuju (3)	65	36	46	441	54,51
4.	Tidak Setuju (2)	20	46	32	196	24,23
5.	Sangat Tidak Setuju (1)	0	0	0	0	0,00
Total		96	96	96	809	100,00

Sumber : Lampiran 4

Keterangan :

X6.1 = Informasi dari luar desa dapat mempengaruhi generasi milenial untuk mengambil keputusan dalam bekerja sebagai petani

X6.2 = Menggunakan smartphone untuk mencari berbagai informasi tentang pertanian yang mempunyai prospek yang baik untuk masa depan

X6.3 = Teknologi dan informasi membuat pemuda mengenal pertanian tidak hanya pertanian konvensional saja melainkan pertanian organik, pertanian modern dan lainnya

Tabel 25, menunjukkan bahwa variabel kosmopolitan (X6) yang memiliki nilai tertinggi berada pada kategori cukup setuju atau kategori sedang (3) yang masing-masing dipilih responden yaitu X6.1 sebanyak 65 orang, X6.2 sebanyak 36 orang dan X6.3 sebanyak 46 orang sehingga jumlah nilai sebanyak 441 dengan presentase 54,51%.

Berdasarkan hasil wawancara, tingkat kosmopolitan petani milenial sedang karena petani milenial tidak memperoleh informasi dari luar atau media elektronik melainkan petani milenial hanya mendapatkan informasi dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya mengenai usahatani. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Fitriyana dkk (2018), yang menyatakan bahwa akses media elektronik, media cetak,

maupun media sosial terkait pertanian sangat rendah. Media tersebut digunakan untuk mencari hiburan yang tidak ada kaitannya dengan pertanian. Sedangkan penelitian dari Dharmawan dan Sunaryanto (2020), menyatakan bahwa pemuda lebih setuju dalam menentukan pekerjaan dipengaruhi oleh orang-orang yang mereka kenal seperti teman, keluarga atau tetangga.

d. Variabel Sosial Budaya (X7)

Tabel 26. Variabel Sosial Budaya (X7) Terhadap Persepsi Petani Generasi Y dan Z dalam Berusahatani Pangan

No.	Kriteria dan Skor	Indikator (orang)		Jumlah Nilai	Presentase (%)
		X7.1	X7.2		
1.	Sangat Setuju (5)	12	3	75	10,56
2.	Setuju (4)	53	51	416	58,59
3.	Cukup Setuju (3)	31	42	219	30,85
4.	Tidak Setuju (2)	0	0	0	0,00
5.	Sangat Tidak Setuju (1)	0	0	0	0
Total		96	96	710	100,00

Sumber : Lampiran 4

Keterangan :

X7.1 = Terlibat dalam kebudayaan lokal maddoja bine dan mappadendang karena budaya tersebut dilakukan orang tua

X7.2 = Berpartisipasi dalam kebudayaan lokal maddoja bine dan mappadendang

Tabel 26, menunjukkan bahwa variabel sosial budaya (X7) yang memiliki nilai tertinggi berada pada kategori setuju atau kategori tinggi (4) yang masing-masing dipilih responden yaitu X7.1 sebanyak 53 orang dan X7.2 sebanyak 51 orang sehingga jumlah nilai sebanyak 416 dengan presentase 58,59%.

Berdasarkan hasil wawancara, sosial budaya yang dimaksud adalah maddoja bine dan mappadendang. Tingginya keterlibatan petani generasi Y dan Z terhadap sosial budaya tersebut dikarenakan orang tua mereka masih melaksanakan tradisi tersebut.

1.2.4. Rekapitulasi Faktor Eksternal

Adapun rekapitulasi faktor eksternal sebagai pembentuk persepsi petani milenial dalam berusahatani adalah sebagai berikut.

Tabel 27. Rekapitulasi Faktor Eksternal

Faktor Internal	Total Skor
Lingkungan Keluarga (X4)	1.244
Lingkungan Sosial (X5)	1.533
Kosmopolitan (X6)	809
Sosial Budaya (X7)	710
Jumlah	4.296 (Baik)

Sumber : Lampiran 4

Tabel 27, menunjukkan bahwa total skor faktor eksternal adalah 4.296 yang artinya faktor eksternal pembentuk persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan di Kelurahan Tettikenrarae, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng dalam kategori baik.

5.3. Persepsi Petani Generasi Y dan Z dalam Berusahatani Pangan

Persepsi petani generasi Y dan Z didasarkan pada indikator pendapatan usahatani, status pekerjaan, lingkungan usahatani, kesempatan pengembangan karir dan jaminan hari tua. Jawaban responden atas pernyataan-pernyataan seperti yang terdapat dalam kuesioner yang diberikan kepada responden. Variasi jawaban responden dapat dilihat pada Tabel berikut:

5.3.1. Indikator Pendapatan Usahatani

Data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator pendapatan usahatani dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 28. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Pendapatan Usahatani

No.	Kriteria dan Skor	Indikator (orang)				Jumlah	Presentase
		Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Nilai	(%)
1.	SS (5)	26	32	14	39	555	34,71
2.	S (4)	56	58	62	51	908	56,79
3.	CS (3)	13	6	19	6	132	8,26
4.	TS (2)	1	0	1	0	4	0,25
5.	STS (1)	0	0	0	0	0	0
Total		96	96	96	96	1.599	100,00

Sumber : Lampiran 5

Keterangan :

Y1.1 = Pendapatan di bidang pertanian lebih besar di bandingkan pekerjaan non pertanian

Y1.2 = Bekerja sebagai petani cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

Y1.3 = Bekerja sebagai petani dapat menghasilkan uang yang cukup untuk biaya sekolah

Y1.4 = Bekerja sebagai petani dapat menghasilkan uang untuk ditabung

Tabel 28, menunjukkan bahwa Indikator Pendapatan pada persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusaha tani pangan dengan nilai tertinggi berada pada kategori setuju (4) yang masing-masing dipilih responden yaitu Y1.1 sebanyak 56 orang, Y1.2 sebanyak 58 orang, Y1.3 sebanyak 62 orang dan Y1.4 sebanyak 51 orang sehingga jumlah nilai sebanyak 908 dengan presentase 56,79%.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa responden mengatakan bahwa rata-rata pendapatan orang tua mereka untuk kebutuhan keluarga, biaya sekolah dan beberapa pengeluaran lainnya adalah hasil dari pertanian. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Qudrotullah dkk (2022), yang menyatakan bahwa para petani muda merasa berpendapatan cukup dan berpandangan baik terhadap pendapatan yang mereka peroleh dari hasil berwirausaha di sektor pertanian.

3.5.2. Indikator Status Pekerjaan

Data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator status pekerjaan dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 29. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Status Pekerjaan

No.	Kriteria dan Skor	Indikator (orang)				Jumlah	Presentase
		Y2.1	Y2.2	Y2.3	Y2.4	Nilai	(%)
1.	SS (5)	20	4	8	5	185	13,17
2.	S (4)	57	36	52	39	736	52,38
3.	CS (3)	18	54	35	51	474	33,74
4.	TS (2)	1	2	1	1	10	0,71
5.	STS (1)	0	0	0	0	0	0,00
Total		96	96	96	96	1.405	100,00

Sumber : Lampiran 5

Keterangan :

Y2.1 = Bekerja di sektor pertanian dapat meningkatkan status sosial sebagai petani milenial

Y2.2 = Bekerja sebagai petani mendapatkan penghargaan yang tinggi di mata masyarakat bila di dibandingkan dengan menjadi pegawai/karyawan

Y2.3 = Merasa dihormati oleh orang-orang yang bekerja diluar sektor pertanian

Y2.4 = Status petani milenial terangkat karena sering diadakan pertemuan antara kelompok tani dalam desa maupun luar desa sehingga dikenal banyak orang

Tabel 29 menunjukkan bahwa indikator status pekerjaan pada persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusaha tani pangan dengan nilai tertinggi berada pada kategori setuju (4) yang masing-masing dipilih responden yaitu Y2.1 sebanyak 57 orang, Y2.2 sebanyak 36 orang, Y2.3 sebanyak 52 orang dan Y2.4 sebanyak 39 orang sehingga jumlah nilai sebanyak 736 dengan presentase 52,38%.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa responden mengatakan bahwa pekerjaan sebagai petani meningkatkan status sosial dilingkungan masyarakat karena pekerjaan petani adalah mulia dan dengan adanya petani milenial dapat meneruskan atau meningkatkan ketahanan pangan yang ada di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Qodratullah dkk (2022), yang menyatakan bahwa para petani merasa dihormati oleh orang-orang yang bekerja diluar pertanian dan para petani muda dan petani tua saling menghormati dan membantu bahkan saling memotivasi dan menguatkan dalam menjalani profesi sebagai petani.

3.5.3. Indikator Lingkungan Usahatani

Data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator lingkungan usahatani dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 30. Tanggapan Responden Terhadap Indikator lingkungan usahatani

No.	Kriteria dan Skor	Indikator (orang)		Jumlah Nilai	Presentase (%)
		Y3.1	Y3.2		
1.	Sangat Setuju (5)	43	59	510	58,69
2.	Setuju (4)	52	37	356	40,97
3.	Cukup Setuju (3)	1	0	3	0,35
4.	Tidak Setuju (2)	0	0	0	0,00
5.	Sangat Tidak Setuju (1)	0	0	0	0
Total		96	96	869	100,00

Sumber : Lampiran 5

Keterangan :

Y3.1 = Keadaan alam mendukung untuk berusahatani

Y3.2 = Sarana dan prasarana pendukung pertanian mudah di jangkau

Tabel 30, menunjukkan bahwa indikator status lingkungan usahatani pada persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan dengan nilai tertinggi berada pada kategori sangat setuju/sangat baik (5) yang masing-masing dipilih responden yaitu Y3.1 sebanyak 43 orang dan Y3.2 sebanyak 59 orang sehingga jumlah nilai sebanyak 344 dengan presentase 58,69%.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa responden mengatakan bahwa keadaan alam di Kelurahan Tettikenrarae, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng tergolong bagus untuk kegiatan pertanian serta peralatan produksi yang memadai menjadi salah satu dorongan petani milenial jika ingin bekerja menjadi petani.

3.5.4. Indikator Kesempatan Pengembangan Karir

Data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator status pekerjaan dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 31. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Kesempatan Pengembangan Karir

No.	Kriteria dan Skor	Indikator (orang)		Jumlah Nilai	Presentase (%)
		Y4.1	Y4.2		
1.	Sangat Setuju (5)	68	60	640	71,75
2.	Setuju (4)	25	35	240	26,91
3.	Cukup Setuju (3)	3	1	12	1,35
4.	Tidak Setuju (2)	0	0	0	0,00
5.	Sangat Tidak Setuju (1)	0	0	0	0,00
Total		96	96	892	100,00

Sumber : Lampiran 5

Keterangan :

Y4.1 = Pekerjaan sebagai petani dapat untuk mencapai kesuksesan karena pekerjaan ini tidak mengenal umur, jenis kelamin dan latar belakang

Y4.2 = Lahan yang di miliki orang tua bisa di kembangkan untuk menghasilkan produktivitas yang tinggi

Tabel 31, menunjukkan bahwa indikator kesempatan pengembangan karir pada persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusaha tani pangan dengan nilai tertinggi berada pada kategori sangat setuju (5) yang masing-masing dipilih responden yaitu Y4.1 sebanyak 68 orang dan an Y4.2 sebanyak 60 orang sehingga jumlah nilai sebanyak 640 dengan presentase 71,75%.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa responden mengatakan bahwa usahatani dapat terus dikembangkan untuk menghasilkan produktivitas yang tinggi karena mengingat kebutuhan pangan akan selalu dibutuhkan disetiap waktu. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Fitriyana dkk (2018).

3.5.5. Indikator Jaminan Hari Tua

Data yang diperoleh dalam kuesioner mengenai indikator status pekerjaan dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 32. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Jaminan Hari Tua

No.	Kriteria dan Skor	Indikator (orang)		Jumlah Nilai	Presentase (%)
		Y5.1	Y5.2		
1.	Sangat Setuju (5)	52	53	525	60,41
2.	Setuju (4)	42	41	332	38,20
3.	Cukup Setuju (3)	2	2	12	1,38
4.	Tidak Setuju (2)	0	0	0	0,00
5.	Sangat Tidak Setuju (1)	0	0	0	0,00
Total		96	96	869	100,00

Sumber : Lampiran 5

Keterangan :

Y5.1 = Pekerjaan sebagai petani dapat cukup untuk di jadikan investasi jangka panjang

Y5.2 = Pekerjaan sebagai petani akan menjamin kebahagian hari tua

Tabel 32, menunjukkan bahwa indikator jaminan hari tua pada persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan dengan nilai tertinggi berada pada kategori sangat setuju (5) yang masing-masing dipilih responden yaitu Y5.1 sebanyak 52 orang dan an Y5.2 sebanyak 53 orang sehingga jumlah nilai sebanyak 525 dengan presentase 60,41%.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa responden mengatakan bahwa berusahatani bisa dijadikan investasi jangka panjang serta jaminan dihari tua karena pertanian merupakan kegiatan yang terus berjalan untuk memenuhi pangan masyarakat serta lahan yang dimiliki bisa nantinya di pekerjakan kepada orang lain ketika sudah tidak bisa bekerja. Hasil penelitian ini sependapat dengan Fitriyana dkk (2018) yang menyatakan bahwa pertanian dapat dijadikan jaminan untuk hari tua nanti bahkan orang-orang yang berpenghasilan tinggi (berasal dari bekerja diluar sektor pertanian) jika mempunyai kesempatan mereka akan membeli tanah di pedesaan sebagai jaminan hari tua serta sebagai investasi.

3.5.6. Rekapitulasi Persepsi Petani Milenial dalam Berusahatani

Adapun rekapitulasi persepsi petani milenial dalam berusahatani adalah sebagai berikut.

Tabel 33. Rekapitulasi Persepsi Petani Milenial dalam Berusahatani di Kelurahan Tettikenrarae, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng

Persepsi (Y)	Total Skor
Pendapatan Usahatani	1.599
Status Pekerjaan	1.405
Lingkungan Usahatani	869
Kesempatan Pengemabangan Karir	892
Jaminan Hari Tua	869
Jumlah	5.634 (Sangat Setuju/Sangat Baik)

Sumber : Lampiran 5

Tabel 33, menunjukkan bahwa total skor persepsi adalah 5.634 yang artinya persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan di Kelurahan Tettikenrarae, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng dalam kategori sangat baik. **Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 diterima.**

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Qudrotullah dkk (2022) bahwa pandangan petani milenial dalam berusahatani sangat baik, para petani milenial memiliki pandangan yang positif terhadap wirausaha di sektor pertanian.

5.4. Pengaruh Faktor Pembentuk Persepsi Terhadap Persepsi Petani Milenial dalam Berusahatani

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani generasi Y dan Z (Y), maka dengan menggunakan pengolahan data dengan model Regresi Linear Berganda yang menggunakan alat bantu SPSS 24. Adapun yang menjadi variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependent adalah persepsi petani milenial (Y), sementara untuk variabel independent meliputi pendidikan formal (X1), pendidikan non formal (X2), keterlibatan kerja (X3), lingkungan keluarga

(X4), lingkungan sosial (X5), kosmopolitan (X6) dan sosial budaya (X7). Sebelum melakukan analisis linear berganda terlebih dahulu melakukan uji validitas, uji reliabilitas dan uji normalitas.

5.4.1. Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah tidaknya pertanyaan atau pernyataan yang terdapat dalam kuesioner penelitian. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan atau pernyataan pada kuesioner tersebut mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur.

Tabel 34. Hasil Uji Validitas Item Pernyataan Pendidikan Formal (X1), Pendidikan Non Formal (X2), Keterlibatan Kerja (X3), Lingkungan Keluarga (X4), Lingkungan Sosial (X5), Kosmopolitan (X6), Sosial Budaya (X7)

Indikator Pengukuran	Item Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Pendidikan Formal	X1.1	0,333	0,201	Valid
	X1.2	0,335	0,201	Valid
	X1.3	0,260	0,201	Valid
Pendidikan Non Formal	X2.1	0,319	0,201	Valid
	X2.2	0,537	0,201	Valid
	X2.3	0,375	0,201	Valid
Keterlibatan Kerja	X3.1	0,307	0,201	Valid
	X3.2	0,255	0,201	Valid
	X3.3	0,340	0,201	Valid
Lingkungan Keluarga	X4.1	0,229	0,201	Valid
	X4.2	0,656	0,201	Valid
	X4.3	0,666	0,201	Valid
Lingkungan Sosial	X5.1	0,356	0,201	Valid
	X5.2	0,633	0,201	Valid
	X5.3	0,628	0,201	Valid
	X5.4	0,501	0,201	Valid
Kosmopolitan	X6.1	0,462	0,201	Valid
	X6.2	0,308	0,201	Valid
	X6.3	0,496	0,201	Valid
Sosial Budaya	X7.1	0,230	0,201	Valid
	X7.2	0,302	0,201	Valid

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 34 menunjukkan bahwa hasil rekapitulasi pernyataan untuk variabel pendidikan formal (X1), pendidikan non formal (X2), keterlibatan kerja (X3), lingkungan keluarga (X4), lingkungan sosial (X5), kosmopolitan (X6) dan sosial budaya (X7) diperoleh nilai r hitung $> 0,201$ maka pernyataan tersebut dinyatakan valid atau dapat dipergunakan.

Tabel 35. Hasil Uji Validitas Item Pernyataan Pendapatan Usahatani (Y1), Status Pekerjaan (Y2), Lingkungan Usahatani (Y3), Kesempatan Pengembangan Karir (Y4) dan Jaminan Hari Tua (Y5)

Indikator Pengukuran	Item Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Pendapatan Usahatani	Y1.1	0,288	0,201	Valid
	Y1.2	0,246	0,201	Valid
	Y1.3	0,451	0,201	Valid
	Y1.4	0,333	0,201	Valid
Status Pekerjaan	Y2.1	0,364	0,201	Valid
	Y2.2	0,452	0,201	Valid
	Y2.3	0,340	0,201	Valid
	Y2.4	0,387	0,201	Valid
Lingkungan Usahatani	Y3.1	0,285	0,201	Valid
	Y3.2	0,228	0,201	Valid
Kesempatan Pengembangan Karir	Y4.1	0,421	0,201	Valid
	Y4.2	0,367	0,201	Valid
Jaminan Hari Tua	Y5.1	0,346	0,201	Valid
	Y5.2	0,258	0,201	Valid

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 35 menunjukkan bahwa hasil rekapitulasi pernyataan untuk indikator pendapatan usahatani (Y1), status pekerjaan (Y2), lingkungan usahatani (Y3), kesempatan pengembangan karir (Y4) dan jaminan hari tua (Y5) nilai r hitung $> 0,201$ maka pernyataan tersebut dinyatakan valid atau dapat dipergunakan.

2. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas menunjukkan tingkat kemampuan suatu instrumen untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk dengan

berulang kali akan tetapi tetap menghasilkan informasi atau data yang cenderung sama. Adapun uji realibilitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 36. Hasil Uji Realibilitas Pendidikan Formal (X1), Pendidikan Non Formal (X2), Keterlibatan Kerja (X3), Lingkungan Keluarga (X4), Lingkungan Sosial (X5), Kosmopolitan (X6), Sosial Budaya (X7)

Uraian	Nilai
Cronbach's Alpha	0,763
Nilai α	0,60
Keterangan	Reliabel

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 36 menunjukkan bahwa hasil uji realibilitas variabel pendidikan formal (X1), pendidikan non formal (X2), keterlibatan kerja (X3), lingkungan keluarga (X4), lingkungan sosial (X5), kosmopolitan (X6) dan sosial budaya (X7) diperoleh nilai koefisien Cronbach's Alpha $0,763 > 0,60$ maka dinyatakan reliabel (dapat diterima).

Tabel 37. Hasil Uji Realibilitas Pendapatan Usahatani (Y1), Status Pekerjaan (Y2), Lingkungan Usahatani (Y3), Kesempatan Pengembangan Karir (Y4) dan Jaminan Hari Tua (Y5)

Uraian	Nilai
Cronbach's Alpha	0,416
Nilai α	0,60
Keterangan	Reliabel

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 37 menunjukkan bahwa hasil uji realibilitas pendapatan usahatani (Y1), status pekerjaan (Y2), lingkungan usahatani (Y3), kesempatan pengembangan karir (Y4) dan jaminan hari tua (Y5) diperoleh nilai koefisien Cronbach's Alpha $0,416 > 0,60$ maka dinyatakan reliabel (dapat diterima).

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu mode regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai

distribusi normal atau tidak normal. Adapun uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 38. Hasil Uji Normalitas

Uraian	Nilai
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200
Alpha	0,05
Keterangan	Normal

Sumber : Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 38 menunjukkan bahwa nilai signifikan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang artinya $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal. Asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

5.4.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Variabel dependent pada penelitian ini adalah persepsi petani generasi Y dan Z (Y), sementara untuk variabel independent meliputi pendidikan formal (X1), pendidikan non formal (X2), keterlibatan kerja (X3), lingkungan keluarga (X4), lingkungan sosial (X5), kosmopolitan (X6) dan sosial budaya (X7).

Adapun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

$$Y = 50,060 - (0,599) X_1 - (0,561) X_2 + (0,899) X_3 + (1,240) X_4 - (0,689) X_5 + (0,274) X_6 + (0,703) X_7 + e$$

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda, maka diperoleh persamaan model dan model ini diterima sebesar 0,522 atau 52,2%.

5.4.3. Uji Varians

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel pendidikan formal (X1), pendidikan non formal (X2), keterlibatan kerja (X3), lingkungan keluarga (X4), lingkungan sosial (X5), kosmopolitan (X6) dan sosial budaya (X7) terhadap persepsi petani generasi Y dan Z (Y). Adapun hasil analisis uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

Tabel 39. Hasil Analisis Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,722	0,522	0,484	1,998

Sumber : Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 39 menunjukkan bahwa hasil uji koefisien determinasi nilai R^2 adalah 0,522. Hal ini berarti bahwa kemampaun variabel pendidikan formal (X1), pendidikan non formal (X2), keterlibatan kerja (X3), lingkungan keluarga (X4), lingkungan sosial (X5), kosmopolitan (X6) dan sosial budaya (X7) dalam menerangkan variasiperubahan variabel persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan (Y) sebesar 52,2% sedangkan sisanya 47,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji-F)

Uji-F digunakan untuk menguji secara bersama-sama ada atau tidaknya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent dapat diketahui dengan menggunakan uji-F. Pedoman yang digunakan apabila probabilitas signifikan $<0,05$ maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak. Adapun hasil analisis uji-F adalah sebagai berikut :

Tabel 40. Hasil Analisis Uji-F

Model	F Hitung	Sig.	Keterangan
Regression	13,716	0,000	Signifikan
Residul			

Sumber : Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 40 menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel pendidikan formal (X1), pendidikan non formal (X2), keterlibatan kerja (X3), lingkungan keluarga (X4), lingkungan sosial (X5), kosmopolitan (X6) dan sosial budaya (X7) terhadap persepsi petani generasi Y dan Z (Y) diperoleh $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal (X1), pendidikan non formal (X2), keterlibatan kerja (X3), lingkungan keluarga (X4), lingkungan sosial (X5), kosmopolitan (X6) dan sosial budaya (X7) secara Bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan (Y). **Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima.**

3. Uji Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk melihat seberapa besar signifikansi pengaruh variabel pendidikan formal (X1), pendidikan non formal (X2), keterlibatan kerja (X3), lingkungan keluarga (X4), lingkungan sosial (X5), kosmopolitan (X6) dan sosial budaya (X7) secara parsial terhadap variabel persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan (Y). Pedoman yang digunakan apabila probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka variabel bebas (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Adapun hasil Uji t pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 41. Hasil Analisis Uji-t

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	50,060	3,639		13,755	0,000
Pendidikan Formal	-0,599	0,205	-0,242	-2,925	0,004
Pendidikan Non Formal	-0,561	0,204	-0,238	-2,750	0,007
Keterlibatan Kerja	0,899	0,206	0,358	4,367	0,000
Lingkungan Keluarga	1,240	0,216	0,766	5,730	0,000
Lingkungan Sosial	-0,689	0,191	-0,511	-3,611	0,001
Kosmopolitan	0,274	0,166	0,137	1,647	0,103
Sosial Budaya	0,703	0,257	0,219	2,739	0,007

Sumber : Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 41, menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel pendidikan formal (X_1), pendidikan non formal (X_2), keterlibatan kerja (X_3), lingkungan keluarga (X_4), lingkungan sosial (X_5), kosmopolitan (X_6) dan sosial budaya (X_7) secara parsial terhadap variabel persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan (Y) di Kelurahan Tettikenrarae, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng. Pengujian mengenai ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh Variabel Pendidikan Formal (X_1) terhadap Persepsi Petani Generasi Y dan Z dalam Berusahatani Pangan (Y)

Hasil regresi menunjukkan bahwa pendidikan formal (X_1) terhadap persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan (Y) diperoleh nilai signifikan sebesar $0,004 < 0,05$ atau 5% artinya secara parsial variabel pendidikan formal (X_1) signifikan atau berpengaruh nyata terhadap persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan (Y). Nilai koefisien diperoleh -0,599 bertanda negatif dapat diartikan bahwa setiap peningkatan

variabel pendidikan formal sebesar satu satuan, maka akan menurunkan persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan sebesar -59,9%. Koefisien bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara variabel pendidikan formal (X1) dengan persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan (Y).

Menurut Kusman dkk (2022), pemuda yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai persepsi terhadap pekerjaan disektor pertanian yang lebih baik daripada pemuda yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah. Pada penelitian ini petani milenial sebagian besar tamatan SMA sehingga pengetahuannya lebih luas dan menghargai perubahan lingkungan menjadi lebih baik sehingga pendidikan formal berpengaruh nyata terhadap persepsi petani milenial dalam berusahatani.

2. Pengaruh Variabel Pendidikan Non Formal (X2) terhadap Persepsi Petani Generasi Y dan Z dalam Berusahatani Pangan (Y)

Hasil regresi menunjukkan bahwa pendidikan non formal (X2) terhadap persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan (Y) diperoleh nilai signifikan sebesar $0,007 < 0,05$ atau 5% artinya secara parsial variabel pendidikan non formal (X1) signifikan atau berpengaruh nyata terhadap persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan (Y). Nilai koefisien diperoleh sebesar -0,561 bertanda negatif dapat diartikan bahwa setiap peningkatan variabel pendidikan non formal sebesar satu satuan, maka akan menurunkan persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani sebesar -56,1%. Koefisien bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang tidak

searah antara variabel pendidikan non formal (X2) dengan persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan (Y).

Menurut Imanuddin dkk (2020), kegiatan penyuluhan dapat menarik generasi muda untuk terjun di dunia pertanian karena kegiatan penyuluh biasanya memberikan teknologi-teknologi tentang pertanian membuat persepsi generasi muda menjadi lebih baik. Berdasarkan teori tersebut, sesuai dengan penelitian ini yaitu petani milenial beranggapan bahwa dibutuhkan bimbingan dari penyuluh pertanian serta melakukan pelatihan untuk mendukung kemampuan dalam mengelola usahatannya sehingga pendidikan non formal berpengaruh nyata terhadap persepsi petani milenial dalam berusahatani.

3. Pengaruh Variabel Keterlibatan Kerja (X3) terhadap Persepsi Petani Generasi Y dan Z dalam Berusahatani Pangan (Y)

Hasil regresi menunjukkan bahwa keterlibatan kerja (X3) terhadap persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan (Y) diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ atau 5% artinya secara parsial variabel keterlibatan kerja (X3) signifikan atau berpengaruh nyata terhadap persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan (Y). Nilai koefisien diperoleh 0,899 bertanda positif dapat diartikan bahwa setiap peningkatan variabel keterlibatan kerja sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani sebesar 89,9%. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel keterlibatan kerja (X3) dengan persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan (Y).

Keterlibatan kerja berpengaruh nyata terhadap persepsi petani milenial dalam berusahatani karena pekerjaan responden didominasi oleh petani sehingga rata-rata terlibat dalam berusahatani dan sebagian masih berstatus pelajar dan sebagian bekerja diluar sektor pertanian namun pernah terlibat dalam berusahatani sehingga petani milenial memiliki persepsi lebih baik.

4. Pengaruh Variabel Lingkungan Keluarga (X4) terhadap Persepsi Petani Generasi Y dan Z dalam Berusahatani Pangan (Y)

Hasil regresi menunjukkan bahwa lingkungan keluarga (X4) terhadap persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan (Y) diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ atau 5% artinya secara parsial variabel lingkungan keluarga (X4) signifikan atau berpengaruh nyata terhadap persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan (Y). Nilai koefisien diperoleh 1,240 bertanda positif dapat diartikan bahwa setiap peningkatan variabel lingkungan keluarga sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani sebesar 124%. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel lingkungan keluarga (X4) dengan persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan (Y).

Menurut Gulo dkk (2018), pengaruh lingkungan keluarga memberikan kontribusi yang nyata terhadap tingginya persepsi generasi muda dalam berusahatani. Berdasarkan teori tersebut, sesuai dengan penelitian ini yaitu sebagian besar responden didukung oleh keluarganya untuk menekuni usaha pertanian karena orang tua dan keluarganya sendiri bekerja sebagai petani

sehingga lingkungan keluarga berpengaruh nyata terhadap persepsi petani milenial dalam berusahatani.

5. Pengaruh Variabel Lingkungan Sosial (X5) terhadap Persepsi Petani Generasi Y dan Z dalam Berusahatani Pangan (Y)

Hasil regresi menunjukkan bahwa lingkungan sosial (X5) terhadap persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan (Y) diperoleh nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ atau 5% artinya secara parsial variabel lingkungan sosial (X5) signifikan atau berpengaruh nyata terhadap persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan (Y). Nilai koefisien diperoleh -0,689 bertanda negatif dapat diartikan bahwa setiap peningkatan variabel lingkungan sosial sebesar satu satuan, maka akan menurunkan persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani sebesar -68,9%. Koefisien bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara variabel lingkungan sosial (X5) dengan persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan (Y).

Menurut Gulo dkk (2018), pengaruh lingkungan masyarakat memberi kontribusi nyata terhadap persepsi petani milenial dalam berusahatani karena melihat lingkungan sekitar banyak yang bertani dan berpenghasilan yang cukup. Berdasarkan teori tersebut, sesuai dengan penelitian ini yaitu petani milenial sering bergaul dengan masyarakat yang umumnya bekerja sebagai petani dan sering mengikuti kegiatan kelompok tani sehingga termotivasi dan berminat untuk ikut serta dalam melakukan usahatani sehingga pada penelitian ini lingkungan sosial berpengaruh nyata terhadap persepsi petani milenial dalam

berusahatani.

6. Pengaruh Variabel Kosmopolitan (X6) terhadap Persepsi Petani Generasi Y dan Z dalam Berusahatani Pangan (Y)

Hasil regresi menunjukkan bahwa kosmopolitan (X6) terhadap persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan (Y) diperoleh nilai signifikan sebesar $0,103 > 0,05$ atau 5% artinya secara parsial variabel kosmopolitan (X5) tidak signifikan atau tidak berpengaruh nyata terhadap persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan (Y).

Menurut Sunaryanto (2020), pemuda lebih setuju dalam menentukan pekerjaan dipengaruhi oleh orang-orang yang mereka kenal seperti teman, keluarga atau tetangga. Menurut Fitriyana (2018), akses media elektronik, media cetak, maupun media sosial terkait pertanian sangat rendah. Media tersebut digunakan untuk mencari hiburan yang tidak ada kaitannya dengan pertanian. Berdasarkan teori tersebut, sesuai dengan penelitian ini yaitu petani milenial tidak memperoleh informasi dari luar atau dari media elektronik melainkan hanya mendapatkan informasi dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya mengenai usahatani sehingga kosmopolitan tidak berpengaruh nyata terhadap persepsi petani milenial dalam berusahatani.

7. Pengaruh Variabel Sosial Budaya (X7) terhadap Persepsi Petani Generasi Y dan Z dalam Berusahatani Pangan (Y)

Hasil regresi menunjukkan bahwa sosial budaya (X7) terhadap persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusahatani pangan (Y) diperoleh nilai signifikan sebesar $0,007 < 0,05$ atau 5% artinya secara parsial variabel sosial

budaya (X7) signifikan atau berpengaruh nyata terhadap persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusaha tani pangan (Y). Nilai koefisien diperoleh 0,703 bertanda positif dapat diartikan bahwa setiap peningkatan variabel sosial budaya sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusaha tani sebesar 70,3%. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel sosial budaya (X7) dengan persepsi petani generasi Y dan Z dalam berusaha tani pangan (Y).

Sosial budaya berpengaruh nyata terhadap persepsi petani milenial dalam berusaha tani karena kebudayaan lokal di Kelurahan Tettikenrarae, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng yaitu maddoja bine dan mappadendang masih berjalan dan partisipasi pemuda tinggi karena orang tua mereka masih melakukan tradisi tersebut.